

MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF HADIS

Oleh: Amri

تجريد البحث

ان الانسان في هذه الحياة لا يخلو من نوعين اثنين : اولاً , ما يوافق هواه , ثانياً , ما لا يوافق هواه

ومما لا يوافق هوي الانسان هي المصيبة. اذا ان الانسان لا يخلو من المصيبة ولكنه لا يستطيع ان يدفع المصيبة من نفسه لانها لا ترتبط باختياره, وانما الانسان له اختيار في ازالة نفسه من المصيبة كالتشفي من المؤذي

وان المصيبة بلاء من الله, لذلك علي الانسان ان يصبر في مقابلتها ولو كانت كبيرة. وان الانسان الذي تصيبه المصيبة فيصبر فيقول : انا لله وانا اليه راجعون ثم يدعو الله ان يجزيه في مصيبته و يخلف له خيراً منها ليكفر الله بها عنه ويجزيه فيها ويخلف له خيراً منها

كلمة رئيسية : مصيبة , موقف الانسان علي المصيبة , درجة الحديث عن المصيبة

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah swt. telah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Ĥāriyāt/51: 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya: Dan dari segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah (49).

Jadi, segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah swt di muka bumi ini masing-masing memiliki pasangan. Misalnya: laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, siang dan malam, atas dan bawah, baik dan buruk, yang sesuai dengan keinginan dan yang tidak sesuai dengan keinginan.

Dalam kehidupan di dunia ini, setiap manusia tidak akan kosong dari dua hal, yaitu: 1) Yang sesuai dengan keinginannya. 2) Yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Hal-hal yang sesuai dengan keinginan manusia, seperti: sehat, selamat, banyak harta, banyak keluarga, banyak sahabat dan semua kelezatan dunia lainnya. Adapun hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan manusia, seperti: ketaatan, kemaksiatan dan musibah.¹

¹Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Tahzīb Mau'izat al-Mu'minīn* (Cet. II; Al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Dār Ibnī al-Qayyim, 1408 H / 1988 M), h. 372.

Ketaatan dan kemaksiatan terikat dengan ikhtiar manusia.² Artinya manusia memiliki pilihan untuk menolak ketaatan atau melakukan ketaatan. Demikian juga manusia memiliki pilihan untuk menolak kemaksiatan atau melakukan kemaksiatan. Akan tetapi, musibah tidak demikian halnya, musibah tidak terikat dengan ikhtiar manusia.³ Artinya manusia tidak memiliki pilihan untuk menolak musibah, manusia hanya memiliki pilihan untuk menghindari atau menghindarkan musibah.

Persoalan musibah tidak saja dibahas oleh al-Qur'an, tetapi juga dibahas oleh Hadis Rasulullah saw. Namun dalam tulisan ini, akan dibahas tentang musibah berdasarkan Hadis Rasulullah saw. Dan sudah barang tentu persoalan musibah telah diuraikan oleh banyak Hadis dengan matan dan sanad yang mungkin berbeda dalam berbagai kitab Hadis.

Perbedaan matan dan sanad Hadis yang berbicara tentang suatu pokok persoalan, tidak terlepas dari periwayatan Hadis secara lisan dalam kurun waktu yang relatif lama. Lebih satu abad sepeninggal Rasulullah saw, barulah Hadis itu dibukukan, yaitu pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H).⁴

Akan tetapi, perbedaan matan Hadis yang berbicara tentang suatu pokok persoalan bisa menjadi penyebab perbedaan kualitas Hadis. Demikian juga perbedaan sanad Hadis yang berbicara tentang suatu pokok persoalan bisa pula menjadi penyebab perbedaan kualitas Hadis.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan musibah.
2. Bagaimana kualitas Hadis yang berbicara tentang musibah
3. Bagaimana eksistensi musibah.
4. Bagaimana seharusnya sikap seorang mukmin terhadap musibah.

²*Ibid.*, h. 373.

³*Ibid.*

⁴Ahmad ibn `Alī ibn al-Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Juz I (Bairut: Dār al-Fikr. t.th.), h. 194-195.

II. TAKHRIJ HADIS

Cara yang digunakan untuk takhrij Hadis dalam tulisan ini adalah menggunakan kata *musibah* itu sendiri sebagai kata kunci yang menjadi dasar pelacakan Hadis tentang musibah, karena kata *musibah* dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang sudah menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Dan Hadis tentang musibah ditemukan dalam kitab al-Mu`jam al-Mufahras sebagaimana berikut ini:

11 : احكام . 31, 38, 40, 41, 42. جنائز : 1. مرضى : خ
42. منافقين : 49. بر : 36. فتن : 3, 4, 15. جنائز : 133. زكاة : م
1, 2, 3, 4, 27, 55, 172, 177, 182, 201, 212, 217. حم :
52, 55. جنائز : 1. زهد : جه
29. زهد : 9. قدر : 22, 25, 36. جنائز : 79, 83. دعوات : ت
22. جنائز : 40, 46. ايمان : ن
40. لباس : 18, 21, 23, 45. جنائز : د
14. مقدمة : دي.⁵

Jadi, Hadis yang berbicara tentang musibah ditemukan di dalam al-Kutubu al-Sittah, bahkan ditemukan pula di dalam kitab al-Muwatta', kitab Musnad al-Dārimī dan kitab Musnad Ahmad bin Hanbal. Namun, di bawah ini hanya akan dikemukakan beberapa Hadis tentang musibah yang ditunjuk oleh kitab al-Mu`jam al-Mufahras sebagaimana telah disebutkan di atas dalam bab-bab tertentu dari kitab-kitab Hadis.

1. Dari Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

حدثنا ابو اليمان الحاكم بن نافع اخبرنا شعيب عن الزهري قال اخبرني عروة ابن الزبير عن عائشة رضى الله عنها زوج النبي صلى الله عليه وسلم قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مصيبة تصيب المسلم الا كفر الله بها حتى الشوكة يشاكها⁶
Terjemahnya: Abū al-Yamān al-Hākim bin Nāfi` telah bercerita kepada kami, Syu`aib telah mengabarkan kepada kami dari al-Zuhri telah berkata: `Urwah ibn al-Zubair telah mengabarkan kepada saya dari `Āisyah r.a. isteri Nabi saw kepada saya katanya: Rasulullah saw bersabda: Tidak satupun musibah yang menimpah seorang muslim kecuali Allah menghapuskan dosanya karena musibah itu hingga musibah tertusuk duri.

⁵A.J. Wensinck, dkk, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīṣ al-Nabawī `an al-Kutub al-Sittah wa `an Musnad al-Dārimī wa Muwaṭṭa' Mālik wa Musnad Ahmad Hanbal*, Juz V (Leiden: E.J. Brill, 1965), h. 432-433.

⁶Al-Imām Abū `Abdillāh Muḥammad bin Ismā`il bin Ibrāhīm ibn al-Mugīrah bin Bardizabah al-Bukhārī al-Ja`fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII (Bairūt – Libnān: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th.), h. 2.

2. Dari Ṣaḥīḥ Muslim

حدثنا ابو بكر ابن ابى شيبه حدثنا ابو اسامة عن سعد بن سعيد قال اخبرنى عمر بن كثير بن افلاح قال سمعت ابن سفيانة يحدث انه سمع ام سلمة زوج النبى صلى الله عليه وسلم تقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ما من عبد تصيبه مصيبة فيقول انا لله وانا اليه راجعون اللهم اجرني في مصيبتى واخلف لى خيرا منها الا اجره الله في مصيبتى واخلف له خيرا منه قالت فلما توفي ابو سلمة قلت كما امرنى رسول الله صلى الله عليه وسلم فاخلف الله لى خيرا منه رسول الله صلى الله عليه وسلم

7

Terjemahnya: Abū Bakar ibnu Abī Syaibah telah bercerita kepada kami, Abā Usāmah dari Sa`ad bin Sa`d telah bercerita kepada kami katanya: `Umar bin Kaṣīr bin Aflah telah mengabarkan kepada saya katanya: Saya telah mendengar Ibnu Sufainah bercerita: Bahwasanya dia telah mendengar Ummu Salamah isteri Nabi saw. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Tidak seorangpun hamba ditimpah musibah lalu dia mengucapkan:

انا لله وانا اليه راجعون اللهم اجرني في مصيبتى واخلف لى خيرا منها

(sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berikanlah pahala kepadaku dalam musibah yang menimpaku dan gantilah untukku yang lebih baik daripadanya) kecuali Allah memberikan pahala kepadanya dalam musibah yang menyimpannya dan mengganti untuknya yang lebih baik daripadanya.

Dia (Ummu Salamah) berkata: Ketika Abu Salamah meninggal dunia, saya mengatakan sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah saw kepada saya, maka Allah mengganti untukku yang lebih baik dari dia, yaitu Rasulullah saw.

3. Dari Musnad Ahmad bin Hanbal

حدثنا عبد الله حدثنى ابى حدثنا روح قال حدثنا حماد بن سلمة عن ثابت قال حدثنى ابن عمر عن ابيه عن ام سلمة ان ابا سلمة حدثهم ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال اذا اصابك مصيبة فليقل انا لله وانا اليه راجعون اللهم عندك احتسب مصيبتى فاجرانى فيها وابذلنى بها خيرا منها فبما قبض ابو سئمة خففني الله عز و جل في اهلي خيرا منه⁸

Terjemahnya: `Abdullah telah bercerita kepada kami bahwa bapakku telah bercerita kepadaku, Rauh telah bercerita kepada kami katanya: Himād bin Salamah telah bercerita kepada kami dari Ṣābit katanya: Ibnu `Umar telah bercerita kepada saya dari bapaknya dari Ummu Salamah bahwa Abū Salamah telah bercerita kepada mereka bahwa

⁷Imām Muḥyi al-Dīn al-Nawawī, *Syārh Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz V (Cet. VI; Bairūt – Libnān: Dār al-Ma`rifah, 1999), h. 420.

⁸Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Juz V (Cet. I; t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 505.

Rasulullah saw. bersabda: Apabila salah seorang di antara kamu ditimpa musibah, maka hendaklah dia mengucapkan:

انا لله وانا اليه راجعون اللهم عندك احتسب مصيبتى فاجرنى فيها وابدلنى بها خيرا منها

(sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepadaNya. Ya Allah, Aku yakin dari sisimu musibah yang menimpaku, maka berikanlah pahala untukku di dalamnya dan gantilah untukku yang lebih baik daripadanya). Maka setelah Abu Salamah meninggal dunia, Allah Yang Maha Perkasa Maha Tinggi mengganti untukku dalam keluargaku yang lebih baik dari dia.

4. Dari Sunan Ibnu Majah

حدثنا ابو بكر بن ابي شيبة ثنا يزيد بن هارون اننا عبد الملك ابن قدامة الجمحي عن ابيه عن عمر بن ابي سلمة عن ام سلمة ان ابا سلمة حدثها انه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ما من مسلم يصاب بمصيبة فيفرع الى ما امر الله به من قوله انا لله وانا اليه راجعون اللهم عندك احتسبت مصيبتى فاجرنى فيها وعوضنى خيرا منها الا اجره الله عليها وعاضه خيرا منها

9

Terjemahnya: Abū Bakar bin Abī Syaibah telah bercerita kepada kami, Yazīd bin Hārūn telah bercerita kepada kami, `Abd al-Malik Ibn Qudāmah al-Jumāhiy telah memberitakan kepada kami dari bapaknya dari `Umar bin Abī Salamah dari Ummi Salamah bahwa Abā Salamah telah bercerita kepadanya bahwa dia telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Tidak seorangpun muslim ditimpa musibah lalu dia berlindung kepada keputusan Allah dengan mengucapkan:

انا لله وانا اليه راجعون اللهم عندك احتسبت مصيبتى فاجرنى فيها وعوضنى خيرا منها (sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya. Wahai Allah, aku telah yakin dari sisimu musibah yang menimpaku, maka berikanlah pahala kepadaku di dalamnya dan gantilah untukku yang lebih baik daripadanya) kecuali Allah memberikan pahala kepadanya atas musibah itu dan mengganti untuknya yang lebih baik daripadanya.

Setelah dilakukan i'tibar sanad terhadap empat Hadis tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hadis tersebut, jika dilihat dari segi jumlah periwayatnya, maka dapat dikategorikan sebagai Hadis mutawatir, karena Hadis tersebut ditemukan dalam kitab-kitab Hadis al-Kutubu al-Sittah, bahkan ditemukan pula dalam kitab al-Muwatṭa', kitab Musnad

⁹Al-Hāfiẓ Abī `Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Quzwainī ibn Mājah, *Sunan Ibnī Mājah*, juz I (t.t.: Dār al-Fikr, 275 H), h.

- al-Dārimī dan kitab Musnad Ahmad bin Hanbal. Namun, karena redaksinya berbeda-beda, maka kemutawatirannya adalah maknawi. Oleh karena itu, Hadis tersebut termasuk Hadis mutawatir maknawi.
- b. Hadis tersebut, jika dilihat dari segi penyandarannya, maka dapat dikategorikan sebagai Hadis marfu`, karena disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.
 - c. Hadis tersebut, pada sanadnya terdapat syahid. Artinya, bahwa Hadis tersebut tidak hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat, tetapi diriwayatkan pula oleh sahabat lainnya, yaitu selain diriwayatkan oleh `Aisyah, diriwayatkan pula oleh Ummu Salamah dan Abu Salamah.

III. PEMBAHASAN

A . Makna kata *Musibah*

Sebelum diuraikan tentang makna kata *musibah*, maka terlebih dahulu diuraikan tentang makna kata *perspektif* yang terdapat dalam judul tulisan ini. Kata *perspektif* berasal dari bahasa Inggris yaitu *perspective*. Dalam kamus bahasa Inggris dikemukakan bahwa kata *perspective* memiliki dua makna yaitu: "1) pengharapan, 2) pemandangan".¹⁰ Dari dua makna kata *perspective* tersebut, yang dipilih untuk tulisan ini adalah makna kedua yaitu *pemandangan*. Kata *pemandangan* sendiri memiliki banyak makna. Dalam kamus Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa kata *pemandangan* maknanya: " 1) penglihatan, 2) perbuatan memandang, 3) keadaan alam yang indah dipandang, 4) pengetahuan atau pendapat, 5) uraian atau pembicaraan".¹¹ Dari lima makna kata *pemandangan* tersebut, yang dipilih untuk tulisan ini adalah makna yang keempat yaitu *pendapat*.

Makna kata *Musibah*

Kata مصيبة (musibah) merupakan pecahan kata yang berbentuk isim fa'il dari kata اصاب - يصيب - اصاب . Kata اصاب berupa fi'l mādi, di antara maknanya adalah "menimpa, mengenai".¹² Jadi, kata مصيبة maknanya yang *menimpa* atau yang *mengenal*. Kata

¹⁰Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* (t.t.: Agung Media Mulia, t.th.), 271.

¹¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 704.

¹²Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: t.p., 1984), h. 856.

صاب sendiri merupakan pecahan kata dari kata صاب. Sedangkan kata صاب merupakan pecahan kata dari akar kata dengan huruf ص, و, ب yang menunjukkan atas makna "نزول شيء واستقراره قراره"¹³ (*turunnya sesuatu dan tetapnya pada tempatnya*). Dari akar kata itulah terbentuknya kata الصيب (*hujan*). Antara makna akar kata ص, و, ب yaitu نزول شيء واستقراره قراره (*turunnya sesuatu dan tetapnya pada tempatnya*) dengan makna kata turunannya yaitu الصيب (*hujan*) memiliki hubungan yang erat sekali, bahwa hujan itu dikatakan hujan karena ia turun, kalau ia tidak turun bukan hujan namanya. Sedangkan antara makna kata مصيبة (*yang menimpa, yang mengenai*) juga memiliki hubungan dengan makna kata الصيب (*hujan*), bahwa hujan itu turun menimpa bumi.

Dalam *Insiklopedi Hukum Islam* dijelaskan pula bahwa kata *musibah* berasal dari kata *ashaba* yang maknanya *menimpa, mengenai* atau *membinasakan*.¹⁴

Menurut Muhammad Husain al-Taba'taba'i bahwa *musibah* adalah kejadian apa saja yang menimpa manusia yang tidak dikehendakinya dan berakibat negatif, seperti: penyakit, kerugian dalam bisnis, kehilangan keluarga yang dicintai, bencana alam, kalah perang, paceklik dan lain-lain.¹⁵

B. Eksistensi Musibah

1. Maut (kematian)

Kalau diperhatikan Hadis tentang *musibah* dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras, maka ternyata Hadis tentang *musibah* umumnya ditemukan dalam bab al-janāiz dari masing-masing kitab Hadis. Hal ini menunjukkan kalau *musibah* itu salah satunya adalah maut (kematian). Dari empat Hadis yang telah dikemukakan di atas, dua di antaranya yaitu Hadis nomor 2 dan nomor 3 menyatakan dengan jelas kalau *musibah* itu adalah maut. Dan maut itu memang termasuk *musibah* yang amat berat bagi manusia dan tidak dapat ditolak.

¹³Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah* (Cet. I; Bairūt: Dār al-Fikr, 1415 H / 1994 M), h. 579.

¹⁴Abdul Aziz Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV (Cet. I; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 1255.

¹⁵Muhammad al-Husain al-Taba'taba'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz I (Bairūt: Muassasah al-A'lam, 1403 H / 1983 M), h. 353.

Di dalam al-Qur'an, terdapat pula ayat dengan jelas menyatakan kalau musibah itu salah satunya adalah maut, sebagaimana firman Allah pada Q.S. al-Maidah/5: 106.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهَدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِن أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصْبَحْتُمْ مَصِيبَةُ الْمَوْتِ ۚ فَحَسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيَقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَّمِنَ الْآثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa *bahaya kematian*. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa"(106).

2. Keletihan, penyakit, kecemasan, kesedihan, gangguan, kdukaan hingga tertusuk duri

Selain maut, maka yang hampir pula dipastikan menimpa setiap manusia adalah keletihan, penyakit, kecemasan, kesedihan, gangguan, kdukaan hingga tertusuk senjata atau duri atau musibah ringan lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya yang dikutip dari kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy yaitu:

حدثني عبد الله بن محمد حدثنا عبد الملك بن عمرو حدثنا زهير بن محمد عن محمد بن عمرو بن حلحلة عن عطاء بن يسار عن ابي سعيد الخدري وعن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما يصيب المسلم من نصب ولا وصب ولا هم ولا خزن ولا اذى

ولا غم حتى الشوكة يشاكها الا كفر الله بها من خطاياها¹⁶

Terjemahnya: `Abdullah bin Muhammad telah bercerita kepadaku, `Abd al-Malik bin `Amrū telah bercerita kepada kami, Zuhair bin Muhammad telah bercerita kepada kami, dari Muhammad bin `Amrū bin Halhalah, dari `Aṭa' bin Yasār, dari Abī Sa`īd al-Khudrī dan dari Abī Hurairah, dari Nabi saw. bersabda: Tidak menimpa seorang muslim, keletihan, penyakit, kecemasan, kesedihan, gangguan, kedukaan hingga tertusuk duri kecuali Allah menghapuskan kesalahan-kesalahannya.

Hadis yang telah disebutkan ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an, yaitu:

a. Keletihan, terdapat dalam QS. al-Kahfi/18: 62.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتَيْنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa *letih* karena perjalanan kita ini"(62).

b. Gangguan, terdapat dalam QS, al-Baqarah/2: 196.

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكَ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat

¹⁶Al-Imām Abī `Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm ibn al-Mugīrah bin Bardazbah al-Bukhārī al-Ja`fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz VII (Bairūt – Libnān: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th.), h. 2.

penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada *gangguan* di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya (196).

c. Kedukaan, terdapat dalam QS. al-Anbiyā'/21: 88.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَخَيَّرْنَاهُ مِنَ الْغَمْرِ وَكَذَلِكَ نُجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada *kedukaan*. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman (88).

C. Penyebab terjadinya Musibah

Setiap musibah yang menimpa diri manusia, disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri. Walaupun, tentu saja atas izin Allah, karena tidak setupun yang terjadi di seluruh alam ini termasuk musibah yang menimpa diri manusia kecuali Allah mengetahuinya dan atas izin-Nya. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam beberapa firman-Nya dalam al-Qur'an , seperti pada:

1. QS. Ali `Imrān/3: 165

أَوَلَمْ أَصْـَٔبْكُمْ مُّصِـِٔبَةً قَدْ أَصْـَٔبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَا هَـٰذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنْفُسِكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (165).

2. QS. al-Syūray/42: 30.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu) (30).

3. QS, al-Nisā'/4: 62.

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ

أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, Kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna"(62).

4. QS. al-Hadīd/57: 22.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ

نُزِّلَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (22).

QS. Ali `Imrān/3: 165 dan QS. al-Syūray/42: 30 serta QS, al-Nisā'/4: 62 yang telah disebutkan di atas, menjelaskan bahwa musibah itu dapat menimpa siapa saja, baik orang yang beriman maupun orang yang munafiq. Sedangkan QS. al-Hadīd/57: 22. menjelaskan bahwa apa yang menimpa diri manusia bahkan apa yang menimpa di bumi, semuanya atas izin Allah dan semuanya mudah bagi-Nya.

D. Sikap terhadap Musibah

Rasulullah saw telah memberikan petunjuk atau pelajaran kepada umatnya, tentang bagaimana seharusnya sikapnya dalam menghadapi suatu musibah yang menimpanya, sebagaimana sabdanya yaitu:

حدثنا ادم حدثنا شعبة حدثنا ثابت عن انس بن مالك رضى الله عنه قال مر النبي صلى الله عليه وسلم بامرأة تبكى عند قبر فقال اتقى الله واصبرى قال لت اليك عنى فانك لم تصب

بمصيبتى ولم تعرفه ففيل لها انه النبى صلى الله عليه وسلم فاتت باب النبى صلى الله عليه وسلم فلم تجد عنده بوابين فقالت لم اعرفك فقال انما الصبر عند الصدمة الاولى

¹⁷الصدمة الاولى

Terjemahnya: Adam telah bercerita kepada kami, Syu`bah telah bercerita kepada kami, Sābit telah bercerita kepada kami, dari Anas bin Mālik r.a. berkata: Nabi saw melewati seorang perempuan sedang menangis di suatu kuburan, maka beliau bersabda: bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah ! Perempuan itu menjawab: Menyingkirlah ! Karena sesungguhnya kamu tidak ditimpa oleh musibah yang menimpaku, sedang dia tidak mengetahui beliau, maka dikatakanlah kepadanya: Sesungguhnya beliau itu adalah Nabi saw, maka dia mendatangi pintu Nabi saw, maka dia tidak mendapati penjaga, lalu dia berkata: Saya tidak mengenalmu. Maka beliau bersabda: Sesungguhnya kesabaran itu pada timpaan awal.

Hadis Rasulullah saw yang telah disebutkan di atas, menjelaskan bahwa sikap seorang muslim yang ditimpa musibah adalah:

1. **انما الصبر عند الصدمة الاولى** (Bersabar pada awal timpaan suatu musibah).
2. Mangucapkan: **انا لله وانا اليه راجعون** (sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepadanya).
3. Berdoa dengan kalmia: **اللهم اجرنى في مصيبتى واخلف لى خيرا منها** atau **اللهم عندك احتسبت مصيبتى فاجرني فيها وعوضنى خيرا منها** (Ya Allah ! berikanlah aku pahala di dalam musibah yang menimpaku dan gantikanlah untukku yang lebih baik daripadanya. Atau, ya Allah ! aku telah yakin dari sisimu musibah yang menimpaku, maka berikanlah aku pahala di dalamnya dan gantilah untukku yang lebih baik daripadanya).

Ucapan **انا لله وانا اليه راجعون** adalah ucapan orang yang sabar ketika ditimpa suatu musibah. Karena itu, seorang yang sabar yang ditimpa suatu musibah, diketahui melalui tingkah lakunya dan ucapannya. Hal ini dijelaskan pula oleh Allah di dalam al-Qur'an bahwa orang-orang yang sabar itu, apabila ditimpa suatu musibah,

¹⁷Al-Imām Abī `Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm ibn al-Mugīrah bin Bardazbah al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz VII (Bairūt – Libnān: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th.), h.

mereka mengucapkan kalimat istirjā¹⁸ tersebut, sebagaimana firman-Nya pada QS. al-Baqarah/2: 155-156.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ



Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (155) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"(156).

Selain beberapa sikap yang disebutkan di atas yang seharusnya dimiliki seorang muslim dalam menghadapi setiap musibah yang menimpanya, maka seorang muslim yang ditimpa musibah seharusnya pula memiliki sikap sebagai berikut:

1. muhasabah (introspeksi) terhadap hubungannya dengan Allah sebagai khaliq, hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam. Karena musibah disebabkan oleh perbuatan manusia, maka perlu baik hubungan dengan Allah dengan cara beriman dan bertakwa kepada-Nya kepadanya supaya Allah sayang, sehingga Dia membukakan berkah dari langit dan bumi. Tetapi, kalau hubungan dengan Allah tidak baik karena tidak beriman dan tidak bertakwa kepada-Nya, maka Allah akan marah, sehingga Dia menimpakan musibah dari langit atau dari bumi. Perlu pula baik hubungan dengan sesama manusia dengan cara saling menghormati, supaya bisa saling membantu, yang kaya membantu yang miskin, yang kuat membantu yang lemah, yang berkecukupan membantu yang kekurangan, karena tidak ada manusia yang bisa hidup sendirian tanpa berhubungan dan tanpa pertolongan manusia lainnya. Tetapi, kalau hubungan dengan sesama manusia tidak harmonis, maka musibah dapat terjadi akibat hubungan yang tidak harmonis itu, seperti perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan dan sebagainya. Perlu pula baik

¹⁸ انا لله وانا اليه راجعون dinamakan kalimat istirjā` yaitu kalimat pernyataan kembali kepada Allah. Dan disunnatkan mengucapkannya ketika ditimpa suatu musibah, baik besar maupun kecil.

hubungan dengan lingkungan dengan cara memelihara lingkungan bukan mengeksploitasinya, supaya lingkungan memberikan mamfaat. Tetapi, kalau hubungan dengan lingkungan tidak baik seperti dengan mengeksploitasinya, maka musibah dapat terjadi akibat mengeksploitasi lingkungan, seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, pemanasan global, penipisan lapisan ozon dan sebagainya.

2. Husnu zan (baik sangka) terhadap Allah, karena Allah Mahasuci dari segala sifat ketidaksempurnaan. Karena itu, Allah tidak mungkin menimpakan musibah kepada manusia di luar batas kemampuannya, sebagaimana Firman-Nya dalam QS. al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (286).

Demikian juga Allah tidak mungkin berbuat zalim kepada manusia, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Nisā'/4: 40.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضْعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا

عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar (40).

E. Keutamaan bagi Orang Muslim yang Ditimpa Musibah

Allah akan memberikan keutamaan kepada orang muslim yang ditimpa musibah dengan yang lebih baik daripada yang telah berkurang darinya akibat musibah tersebut.

Berdasarkan beberapa Hadis Rasulullah saw. yang telah disebutkan di atas, maka dapatlah difahami bahwa ada dua keutamaan yang Allah akan berikan kepada orang muslim yang ditimpa suatu musibah, yaitu:

1. اجره الله (Allah memberikan pahala kepadanya).

2. اخلف الله له خيرا منها (Allah mengganti untuknya dengan yang lebih baik daripada musibah yang menyimpannya).

Ummu Salamah telah membuktikan kebenaran Hadis Rasulullah saw. tersebut, bahwa ketika suaminya (Abu Salamah) meninggal dunia, dia mengatakan sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah saw. kepadanya, maka Allah mengganti suaminya yang telah meninggal dunia itu dengan suami yang lebih baik, yaitu Rasulullah saw. sendiri.

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang berkaitan dengan masalah musibah menurut Hadis yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Hadis yang berbicara tentang musibah yang disebutkan dalam tulisan ini, setelah diteliti ternyata semuanya mutawatir secara makna, karena berbeda-beda redaksinya. Tetapi, semuanya disandarkan kepada Rasulullah saw, karena itu, Hadis tersebut adalah juga marfu`.
2. Musibah menurut Hadis yang telah dikemukakan di atas, sebagaimana pula menurut beberapa ayat al-Qur'an yang telah dikemukakan yang berkaitan dengan masalah musibah, ternyata musibah itu adalah segala sesuatu yang menimpa manusia yang sama sekali tidak diinginkannya, mulai dari yang sangat berat seperti maut, hingga kepada yang sangat ringan seperti tertusuk duri.
3. Musibah tidak terikat dengan ikhtiar manusia. Karena itu, manusia tidak memiliki pilihan untuk menolak musibah, karena musibah merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Jadi, manusia hanya memiliki pilihan untuk menghindari atau menghindarkan musibah.
4. Di balik musibah yang menimpah manusia, terdapat keutamaan dari Allah kepada yang bersangkutan berupa pahala dan berupa penggantian yang lebih baik daripada yang kurang atau yang hilang dari yang bersangkutan, asalkan dia bersabar dan berdoa kemudian introspeksi diri serta husnu zan kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm
Ṣaḥīḥ al-Bukhārī
Ṣaḥīḥ Muslim
Sunan Ibnu Mājah

Musnad Ahmad bin Hanbal

Al-Asqalānī, Ahmad ibn `Alī ibn al-Hajar. *Fath al-Bārī*, Juz I. Bairūt: Dār al-Fikr. t.th.

Bin Zakariyyā, Abū al-Husain Ahmad bin Fāris. *Mu`jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*. Cet. I; Bairūt: Dār al-Fikr, 1415 H / 1994 M.

Dahlan, Abdul Aziz dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV. Cet. I; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

Fath al-Rahmān li Ṭālib Āyāt al-Qur`ān. Indonesia: Maktabah Dahlān, t.th.

Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: t.p., 1984.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987.

Al-Qāsimī, Jamāl al-Dīn. *Tahzīb Mau`īẓah al-Mu`minīn*. Cet. II; Al-Mamlakah al-`Arabīyyah al-Su`ūdiyyah: Dār Ibni al-qayyim, 1408 H / 1988 M.

Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Al-Taba'taba'I, Muhammad al-Husain. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur`ān*, Juz I. Bairūt: Muassasah al-A`lam, 1403 H / 1983 M.

Yuniar, Tanti. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. T.tp.: Agung Media Mulia, t.th.

Wensinck, A.J. dkk. *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīś al-Nabawī `an al-Kutub al-Sittah wa `an Musnad al-Dārimī wa Muwaṭṭa' Mālik wa Musnad Ahmad Hanbal*, Juz V. Leiden: E.J. Brill, 1965.